

**KAJIAN KONDISI PSIKOLOGI NABI PADA Q.S. AL-TAHRIM 1-5**  
**(ANALISIS PSIKOLOGI HUMANISTIK)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Oleh:

**Hadian Shafiyarrahan**

**NIM. 21105030010**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2026**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-263/Un.02/DU/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : KAJIAN KONDISI PSIKOLOGI NABI PADA Q.S AL - TAHRIM 1- 5 (ANALISIS PSIKOLOGI HUMANISTIK)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HADIAN SHAFIYARRAHMAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030010  
Telah diujikan pada : Kamis, 29 Januari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

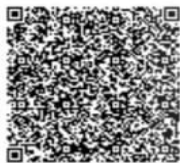
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Asep Nahrul Musadad, S.Th.I, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 69897d0c52a5a



Penguji II

Muhammad Luthfi Dhulkifli, S.Ag., M.A.  
SIGNED

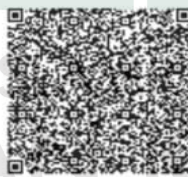
Valid ID: 6985b0914ac30



Penguji III

Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6989ecac7a926



Yogyakarta, 29 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 698aeadb91951

## HALAMAN NOTA DINAS

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hadian Shafiyarrahan

NIM : 21105030010

Judul Skripsi : "Kajian Kondisi Psikologi Nabi Pada Q.S. al-Tahrim 1-5  
(Analisis Psikologi Humanistik)"

Sudah dapat diajukan Kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 11 Januari 2026

Pembimbing



**Asep Nahrul Musadad, S.Th.I, M.Ag.**

NIP. 19920503 202203 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hadian Shafiyarrahan  
NIM : 21105030010  
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Domisili : Brajan, Wonokromo, Pleret, Bantul  
No. Telepon : 085641538242  
Judul Skripsi : "Kajian Kondisi Psikologi Nabi Pada Q.S al-Tahrim 1-5 (Analisis Psikologi Humanistik)"

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang dibuat oleh Saya sendiri. Jika dikemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan dari kerjasamanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Januari 2026



**Hadian Shafiyarrahan**

NIM. 21105030010

## MOTTO

ولم نستفد من بحثنا طول عمرنا سوى أن جمعنا فيه قيل وقالوا

*“Tidak kudapatkan sesuatu dari pembahasan seumur hidupku, kecuali hanya menghimpun pendapat ulama terdahulu”*

**(Fakhruddin al-Razi)**

يا دليل المتحيرين زدني تحيرا

*"Wahai Dzat yang gemar memberi petunjuk orang yang bingung, tambahkanlah padaku kebingungan"*

**(Abu Bakr al-Syibli)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kanjeng Nabi yang senantiasa menjadi pusat energi, Kedua Orang tua yang selalu mendo'akan dan memberikan segala bentuk dukungan. Tak lupa kepada seluruh keluarga dan guru yang selalu mendukung, membimbing, dan mengarahkan, serta seluruh sahabat dan teman seperjuangan.

Almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai bentuk rasa hormat, kebanggaan, dan terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, dan kesempatan yang telah diberikan selama saya menempuh pendidikan di sini. Almamater ini telah menjadi tempat saya belajar dan berkembang, memberi saya landasan untuk meraih cita-cita dan menghadapi tantangan hidup. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi almamater tercinta dan menjadi bagian kecil dari perjalanan panjang institusi ini dalam mencetak generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša>'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya tasydi>d:

- عِدَّةٌ ditulis ‘iddah
- مُتَقَدِّمِينَ ditulis mutaqqaddimi>n

## C. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

- كَتَبَ ditulis kataba
- فَعَلَ ditulis fa`ala

### 2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

- سئِلَ ditulis suila
- كَيْفَ ditulis kaifa

- حَوْلٌ ditulis haula

#### D. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قَالَ ditulis qāla
- رَمَى ditulis ramā
- قِيلَ ditulis qīla
- يَقُولُ ditulis yaqūlu

#### E. Ta' Marbutah

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- طَلْحَةُ ditulis talhah

##### 3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis al-madīnah al-munawwarah

#### F. Kata Sandang

##### 1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis ar-rajulu
- الشَّمْسُ ditulis asy-syamsu

##### 2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلَمُ ditulis al-qalamu
- الْجَلَالُ ditulis al-jalālu

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis ta'khužu
- شَيْءٍ ditulis syai'un
- النَّوْءُ ditulis an-nau'u
- إِنَّ ditulis inna

#### H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Segala syukur dan pujian hanya milik Allah swt. karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Kajian Kondisi Psikologi Nabi Pada Q.S. al-Tahrim Ayat 1-5 (Studi Analisis Psikologi)” Selama angin berhembus setiap pagi, shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Kanjeng Nabi SAW, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya. Tak lupa, hadiah al-Fatihah untuk ayah tercinta A. Mudjab Mahalli, dan semua *Muallif* kitab yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

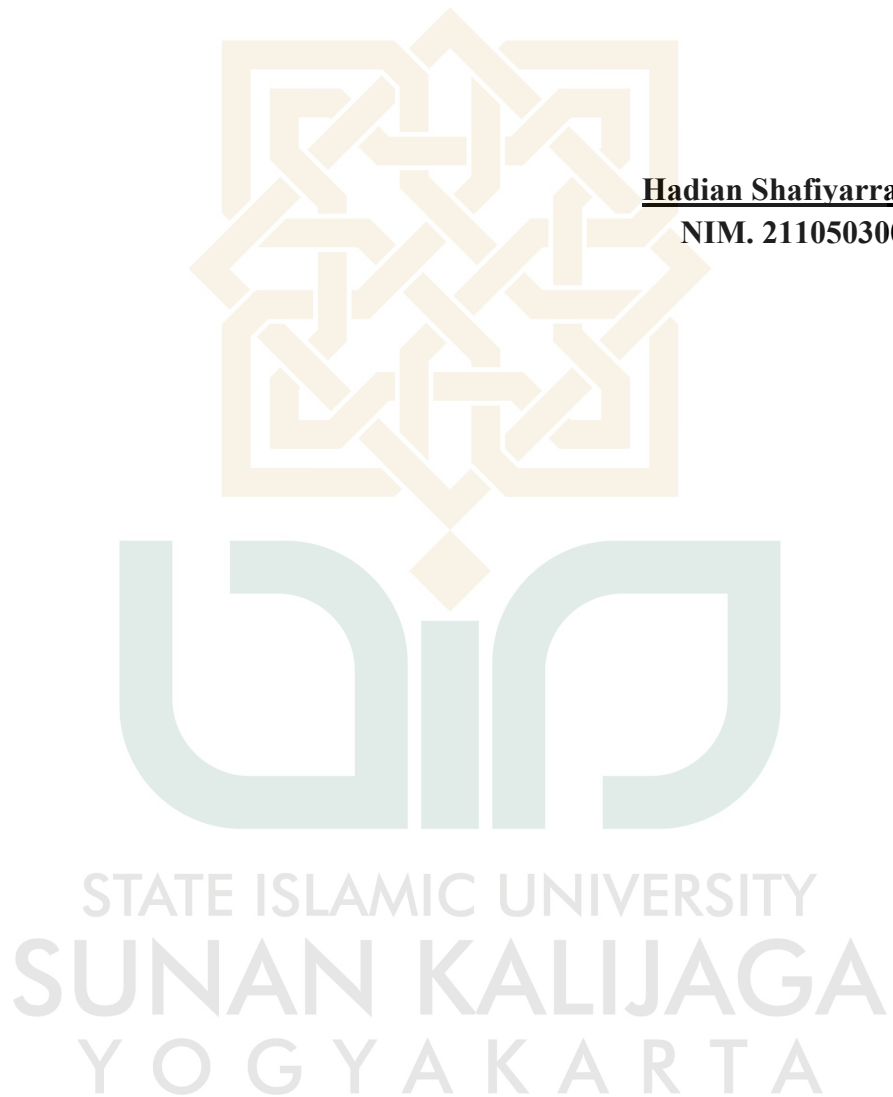
1. Orang tua tercinta, terima kasih atas seluruh do'a dan dukungan yang selalu membuat peneliti bertahan dan bersemangat meraih cita-cita.
2. Semua guru-guru saya dari kecil hingga saat ini dan yang akan datang. Terima kasih kami haturkan.
3. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. beserta segenap jajaran rektor.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. beserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.

5. Kepala Program Studi Ilmu Hadis, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Subkhani Kusuma Dewi, M.A. yang telah memberikan inspirasi dan arahan selama peneliti mengerjakan skripsi.
6. Dosen pembimbing Akademik (DPA) DR. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan revisi sehingga skripsi peneliti dapat selesai dengan lancar.
7. Dosen pembimbing Asep Nahrul Musadad, S.Th.I., M.Ag. yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan, revisi dan doa sehingga skripsi peneliti dapat selesai dengan lancar. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepadanya.
8. K.H. Abdullah Chasan dan seluruh keluarga besar Santri PP. As-Salafiyah Mlangi
9. Prof. Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi. Yang sudah memberikan insight dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
10. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
11. Saudara saya, Mas Firdaus, Mas Naufal, dan Mas Iqbal yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi.
12. Segenap Kawan-kawan info A1. Wahyu, Nizal, Jeki, Atalik, Fathin, Ghiyas, Mas Farid, Daerobi, dan Gendon yang telah mendoakan saya dan kebersamai ketika *ngepush* skripsi dan meng-indahkkan suasana.
13. Segenap teman-teman As-Salafiyah Mlangi
14. Kepada teman-teman KKN Desa Krengseng dan Seluruh warga disana.
15. Kepada tempat-tempat ngopi yang pernah saya singgahi dan teman-teman yang sudah menemani. Terimakasih kami ucapkan

Akhir kata, semoga ikhtiar berupa skripsi ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal jariyah disisi Allah swt. Amin.

Yogyakarta, 11 Januari 2026

**Hadian Shafiyarrahman**  
**NIM. 21105030010**



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap dimensi kejiwaan dan kondisi psikologis Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang terefleksikan dalam teks Al-Qur'an, khususnya pada Surah al-Tahrim ayat 1-5. Fokus utama kajian ini terletak pada upaya pembacaan ulang terhadap narasi para mufasir mengenai peristiwa domestik Nabi yang melibatkan tekanan emosional serta sosial dalam lingkup rumah tangga. Dengan menggunakan pisau analisis psikologi humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow, penelitian ini berusaha membedah dinamika batiniah Nabi saat beliau memutuskan untuk menahan diri dan melakukan pengorbanan personal demi menjaga stabilitas serta keharmonisan hubungan keluarga. Melalui perspektif ini, Nabi Muhammad SAW tidak hanya dipandang sebagai figur teologis yang statis, tetapi sebagai subjek manusiawi yang memiliki kompleksitas perasaan dan kematangan emosional dalam menghadapi konflik.

Secara metodologis, penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup teks suci Al-Qur'an dan beragam literatur tafsir, baik dari periode klasik, pertengahan, maupun kontemporer, guna menangkap spektrum penafsiran yang luas mengenai asbab nuzul Surah al-Tahrim. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari karya-karya orisinal Abraham Maslow serta literatur pendukung dalam bidang psikologi humanistik. Proses pengolahan data dilakukan melalui teknik analisis tematik dan interpretatif untuk mengkoneksikan narasi-narasi tafsir dengan konsep-konsep psikologis secara sistematis.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dinamika psikologis Nabi Muhammad SAW dalam Surah al-Tahrim ayat 1-5 menunjukkan sebuah proses yang selaras dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar hingga mencapai puncaknya pada aktualisasi diri. Tindakan Nabi yang mengedepankan pengendalian diri (*self-regulation*), tanggung jawab moral yang melampaui kepentingan pribadi, serta kepatuhan mutlak terhadap wahyu, menjadi bukti nyata atas tingkat kematangan psikologis yang paripurna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Nabi mengalami pergulatan emosi layaknya manusia biasa (*basyariyyah*), beliau mampu mengelolanya secara konstruktif sehingga tetap berada pada derajat pribadi yang teraktualisasi secara sehat. Kajian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi Al-Qur'an interdisipliner, khususnya dalam mengintegrasikan ilmu psikologi untuk memahami sisi kemanusiaan tokoh profetik secara lebih autentik dan humanis.

**Kata Kunci:** *Psikologi Humanistik, Abraham Maslow, Surah al-Tahrim, Kondisi Psikologis Nabi, Aktualisasi Diri, Tafsir Al-Qur'an.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	x
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teori .....	12
G. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	19
BAB II.....	21
PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW .....	21
A. Argumen Visibilitas .....	21
1. Visibilitas Ontologis: Nabi sebagai Manusia ( <i>al-Basyar</i> ).....	21
2. Visibilitas Epistemologis: Teks al-Qur'an dan Narasi <i>Mufassir</i> sebagai Data Psikologis.....	22

3. <b>Visibilitas Teoretis: Kesesuaian dengan Psikologi Humanistik Maslow</b>	22
4. <b>Visibilitas Metodologis: Bukan Reduksi, tetapi Interpretasi Humanistik</b> .....	22
5. <b>Visibilitas Etis-Teologis: Teguran Allah sebagai Pengakuan Kemanusiaan</b> .....	23
B. <b>Latar Belakang Pemikiran Abraham Maslow</b> Error! Bookmark not defined.	
C. <b>Hierarki kebutuhan Manusia (<i>hierarchy of needs</i>)</b> .....	23
<b>BAB III</b> .....	<b>38</b>
<b>Q.S. AL-TAHRIM AYAT 1-5 DALAM NARASI PARA MUFASSIR</b> .....	<b>38</b>
A. <b>Tafsir Indukan</b> .....	39
B. <b>Periode <i>Mutaqaddimin</i> (abad 3-7 H)</b> .....	41
C. <b>Periode <i>Muta'akhirin</i> (abad 7-13 H)</b> .....	52
D. <b>Tafsir Kontemporer</b> .....	71
<b>BAB IV</b> .....	<b>95</b>
<b>TAFSIR Q.S. AL-TAHRIM AYAT 1-5 DALAM KERANGKA TEORI PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW</b> .....	<b>95</b>
A. <b>Kebutuhan untuk Dihargai (<i>The Esteem Needs</i>)</b> .....	95
B. <b>Kebutuhan untuk Aktualisasi Diri (<i>Self Actualization</i>)</b> .....	101
<b>BAB V</b> .....	<b>110</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>110</b>
A. <b>Kesimpulan</b> .....	110
B. <b>Saran</b> .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>113</b>
<b>CURRICULUM-VITATE</b> .....	<b>116</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Muhammadun Basyarun laa ka al-Basyari*, adalah adagium yang sering diungkapkan oleh ulama sebagai gambaran bagaimana posisi Nabi Muhammad diantara manusia lainnya. Selain adagium tersebut, posisi Nabi Muhammad sebagai manusia biasa sering disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya adalah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ...

Artinya: *Katakanlah (wahai Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam), Aku hanyalah manusia biasa seperti kalian yang diberi wahyu (untuk menyampaikan) bahwa, Tuhan kalian adalah Tuhan yang Maha Esa...*" (QS. Al-Kahfi [18]: 110).

Syekh Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi berpendapat, hanya wahyu dan kerasulan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang membedakan sosok Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan sosok manusia lain. Keutamaan inilah yang tidak dimiliki oleh manusia umumnya. Ulama kharismatik asal Mesir itu juga menjelaskan, ayat tersebut menegaskan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bukan dari golongan malaikat.<sup>1</sup> Syekh Wahbah Az-Zuhaili memperluas tafsir ayat tersebut dengan menyebutkan, dalam diri Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tidak terdapat sifat, ciri-ciri malaikat dan Tuhan. "Melalui ayat ini (QS. Al-Kahfi: 110) Allah menitahkan rasul-Nya untuk bersikap tawadhu', memberitahu umatnya bahwa dirinya juga seperti manusia pada umumnya," tambah ulama Syuriah yang populer dengan karya-karya spektakuler itu.<sup>2</sup>

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, Nabi Muhammad seringkali di sifati dengan sifat manusia biasa, sebagaimana tergambar dalam surah al-Furqon ayat 20

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ

---

<sup>1</sup> Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsiru Al-Sya'rawi* (Kairo: Mathabi' Akhbar al-Yaum, 1997), vol. 15, hlm. 9013.

<sup>2</sup> Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj* (Damaskus: Darul Fikr Al-Muashir, 1418 H), Vol. 16, hlm. 43-44.

Ibnu Katsir dalam kitab monumentalnya menjelaskan bahwa ayat ini memberitahukan tentang para rasul terdahulu yang telah Allah utus, bahwa mereka memakan makanan dan memerlukan gizi, serta biasa berjalan di pasar-pasar untuk mencari mata pencaharian dan berdagang. Hal tersebut tidaklah bertentangan dengan keadaan mereka dan juga kedudukan mereka, karena sesungguhnya Allah telah menjadikan pada diri mereka tanda-tanda yang baik, sifat-sifat yang terpuji, ucapan-ucapan yang utama, amal perbuatan yang sempurna, dan mukjizat-mukjizat yang cemerlang serta dalil-dalil yang jelas.<sup>3</sup> Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam magnum opusnya mengungkapkan

سبحان من ستر سر الخصوصية بظهور البشرية

“Maha Suci Allah yang menyembunyikan rahasia-rahasia orang istimewa dengan memperlihatkan sifat manusia biasa”

Menilik lebih lanjut tentang sisi *Basyariyyah* Nabi Muhammad SAW, Q.S al-Tahrim 1-5

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبَتَّغِي مَرْضَاتِ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١﴾  
 قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَانِكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾  
 وَإِذْ أَسْرَأَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا تَبَيَّنَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٣﴾  
 إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾  
 عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ فَنَّتَبَتٍ تَبَيَّنَتْ عِدَّتِ سَبِيحَتٍ تَبَيَّنَتْ  
 وَابْتِغَارًا ﴿٥﴾

sedikit banyak juga mengungkapkannya, bagaimana Nabi Muhammad sebagai seorang suami pernah mendapatkan protes tajam dari istrinya yang cemburu antara satu sama lain, sehingga demi meredam kecemburuan istrinya, Nabi sampai mengharamkan sesuatu yang telah Allah halalkan baginya.

<sup>3</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), vol 6, hlm 91

Ibnu ‘Athiyyah dalam karyanya yakni *al-Muharrar al-Wajiz fii Tafsir al-Kitab al-Aziz* menjelaskan peristiwa yang menjadi *asbabun nuzul* al-Tahrim. Ibnu ‘Athiyyah mengutip hadits riwayat Zaid bin Aslam setidaknya ada 2 kemungkinan peristiwa yang menjadi sebab turunnya al-Tahrim, yaitu: 1. Turunnya al-Tahrim berhubungan dengan Nabi yang mengajak Mariyah al-Qibtiyyah untuk “bermain” di dalam rumah Hafshah binti Umar yang sedang pergi ke rumah ayahnya, yang mana pada hari itu adalah ‘harinya’ Hafshah (dalam sebagian riwayat ‘harinya’ Aisyah). 2. Turunnya al-Tahrim berhubungan dengan Nabi Muhammad yang meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy, yang mana hal tersebut memantik kecemburuan diantara istri-istrinya, sehingga istri-istri beliau mengatakan bahwa mulut Nabi berbau tidak sedap.<sup>4</sup>

Senada dengan keterangan Ibnu ‘Athiyyah, al-Qasimi dalam kitabnya *Mahasin al-Ta’wil* juga menceritakan 2 peristiwa sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu ‘Athiyyah. Namun, lebih lanjut al-Qasimi memberikan keterangan bahwa riwayat yang menceritakan tentang Mariyah al-Qibtiyyah lebih *rajih* daripada riwayat tentang meminum madu. Al-Qasimi berpendapat demikian dengan beberapa dasar argumen, diantaranya: 1. riwayat tentang meminum madu tidak menunjukkan bahwa Nabi mengharamkannya demi mendapat ridha istrinya, akan tetapi Nabi bersumpah tidak akan meminumnya karena baunya yang tidak sedap. 2. Melihat betapa besarnya efek dari peristiwa tersebut, yakni hingga Allah mengatakan bahwa para malaikat, malaikat Jibril, dan orang-orang sholeh menjadi bala tentara Nabi, maka tidak mungkin hal demikian disebabkan oleh peristiwa yang ringan (meminum madu).<sup>5</sup>

Sedikit berbeda dengan Ibnu ‘Athiyyah dan al-Qasimi, Fakhruddin al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib*, setelah Panjang lebar berbicara tentang *Asbabun Nuzul* al-Tahrim yang tidak jauh berbeda dengan keterangan Ibnu ‘Athiyyah dan al-Qasimi sebelumnya, beliau mempertanyakan apakah sepatutnya redaksi لَمْ تُحَرِّمْ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ dalam ayat 1 al-Tahrim diartikan sebagai teguran? Menurut al-Razi, redaksi tersebut tidak sepatutnya diartikan sebagai teguran, melainkan peringatan. Sebab, menurut al-

---

<sup>4</sup> Ibnu ‘Athiyyah, *al-Muharrar al-Wajiz fii Tafsir al-Kitab al-Aziz*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), vol 5, hlm 329

<sup>5</sup> Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa’id bin Qasim al-Halaq al-Qasimi, *Mahasin al-Ta’wil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), vol 9, hlm 268-269

Razi, Nabi yang begitu mulia derajatnya tidak sepatutnya mendapatkan teguran. Selain itu, al-Razi juga mengungkapkan bahwa ‘pengharaman’ yang dilakukan oleh Nabi tidak serta merta berarti mengharamkan sebagaimana dalam terminologi fiqih, akan tetapi yang dimaksud mengharamkan dalam ayat ini adalah mencegah pengambilan manfaat.<sup>6</sup>

Penafsiran selanjutnya yang tak kalah menarik datang dari *Mufasssir* kontemporer berkebangsaan Mesir, Sayyid Quthb. Dalam muqaddimah magnum opusnya, *Tafsir fii Zhilal al-Qur'an* mengenai surah al-Tahrim, Sayyid Quthb memberikan sebuah argumentasi dan penjelasan yang tidak kalah menarik dengan apa yang nantinya akan beliau jelaskan panjang-lebar dalam tafsirnya. Beliau menjelaskan bahwa Nabi dalam kehidupan rumah tangganya bersama istri-istrinya juga tidak terlepas dari perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan biasa manusia kepada istrinya. Bahkan lebih lanjut Sayyid Quthb mengatakan bahwa rumah tangga Nabi juga tidak dapat terhindar dari pertikaian-pertikaian biasa, sebagaimana yang umumnya terjadi pada setiap perempuan yang bermadu. Mengutip riwayat Ibnu Ishaq, Sayyid Quthb menceritakan bagaimana Aisyah yang membenci Juwairiyah karena menduga bahwa Nabi akan tertarik pada kemanisannya. Serta riwayat yang menceritakan bagaimana cemburunya Aisyah kepada Shafiyah, sehingga berkata kepada Nabi: “cukuplah dengan Shafiyah yang seperti itu!” ucapan tersebut dimaksudkan untuk menyindir Shafiyah yang berpostur pendek.<sup>7</sup>

Dinamika kemanusiaan Nabi Muhammad SAW yang diuraikan oleh Sayyid Quthb dan para mufasssir tersebut, jika ditarik ke dalam ranah psikologi modern, memiliki relevansi yang kuat dengan struktur kebutuhan manusia dalam Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Dalam teori *Hierarchy of Needs*, Maslow memandang bahwa setiap individu memiliki dorongan alami untuk memenuhi kebutuhan dasar hingga mencapai puncak aktualisasi diri. Sisi *basyariyyah* Nabi yang mengonsumsi makanan, berkeluarga, hingga mengalami konflik domestik, menunjukkan pemenuhan kebutuhan dasar (*physiological needs*) dan kebutuhan akan rasa cinta serta kasih sayang (*love and belongingness*) yang bersifat fitrah. Peristiwa dalam

---

<sup>6</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi), vol 30, hlm 569

<sup>7</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fii Zhilal al-Qur'an*, (Cairo: Dar al-Syuruk), vol 6, hlm 3612

Surah al-Tahrim, di mana Nabi rela mengesampingkan kesenangan pribadinya demi menjaga harmoni rumah tangga, merupakan sebuah potret psikologis tentang bagaimana seorang manusia agung mengelola konflik antara pemenuhan kebutuhan personal dengan tanggung jawab sosial dan spiritual yang lebih tinggi.

Lebih jauh lagi, perspektif humanistik Maslow menekankan pada konsep 'Manusia Sehat' yang mampu mengintegrasikan seluruh potensi dirinya. Dalam konteks ini, tindakan Nabi Muhammad SAW yang bereaksi terhadap kecemburuan istri-istrinya bukanlah sebuah kelemahan, melainkan manifestasi dari keotentikan diri (*authenticity*) seorang manusia yang tetap berpijak pada realitas sosialnya. Di saat Nabi mencapai puncak kemanusiaan sebagai individu yang teraktualisasi secara sempurna (*self-actualized person*), beliau tidak lantas kehilangan sisi kemanusiaannya. Sebaliknya, beliau menampilkan bagaimana nilai-nilai ketuhanan (wahyu) berproses di dalam jiwa yang utuh, yang tetap merasakan getaran emosi, empati, dan keinginan manusiawi, namun tetap terkendali dalam bingkai moralitas yang luhur.

Telaah terhadap narasi para mufassir dalam menafsirkan Q.S. *al-Tahrim* ayat 1-5 menunjukkan bahwa mayoritas penafsiran masih bergerak dalam kerangka penjelasan sebab turunya ayat, relasi Nabi dengan istri-istrinya, serta implikasi hukum dan moral yang terkandung di dalamnya. Para mufassir klasik maupun kontemporer—seperti al-Thabari, al-Qurtubi, al-Suyuthi, hingga al-Qasimi—umumnya memusatkan perhatian pada rekonstruksi peristiwa, perbedaan riwayat, serta pesan normatif ayat, tanpa secara eksplisit mengelaborasi kondisi psikologis Nabi Muhammad SAW ketika menghadapi peristiwa tersebut. Nabi lebih sering tampil sebagai figur normatif-ideal dalam kerangka teologis, bukan sebagai subjek manusiawi yang memiliki dinamika batin. Padahal, dari narasi para mufassir itu sendiri tersirat adanya pergulatan emosional Nabi: rasa empati, kehati-hatian, bahkan pengorbanan diri demi menjaga harmoni rumah tangga dan dakwah. Namun, isyarat-isyarat ini belum dikembangkan menjadi pembacaan yang sistematis mengenai kondisi psikologis Nabi.

Penafsiran cenderung berhenti pada aspek historis (*asbāb al-nuzūl*) dan pesan hukum, sehingga dimensi *basyariyyah* Nabi sebagai manusia dengan kebutuhan,

perasaan, dan pergulatan batin belum memperoleh ruang analitis yang memadai. Berangkat dari narasi para mufassir yang mengutip beberapa riwayat dari hadits Nabi tersebut, penelitian ini berupaya membaca ulang Q.S. al-Tahrim ayat 1–5 dengan menjadikan tafsir-tafsir klasik dan kontemporer sebagai pijakan utama, lalu mengembangkannya melalui perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Dengan pendekatan ini, penulis tidak bermaksud menegaskan otoritas para mufassir, melainkan menggali potensi makna yang tersirat dalam narasi mereka, khususnya mengenai bagaimana Nabi Muhammad SAW mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia sekaligus utusan Tuhan. Upaya ini diharapkan dapat menampilkan Nabi bukan hanya sebagai figur normatif dalam wacana tafsir, tetapi juga sebagai manusia autentik yang mengalami proses psikologis yang sehat dan paripurna dalam bingkai kerasulan.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Q.S. al-Tahrim ayat 1-5 dalam narasi para mufassir?
2. Bagaimana tafsir Q.S. al-Tahrim dalam perspektif kerangka teori psikologi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana Q.S. al-Tahrim ayat 1-5 ditafsirkan oleh para mufassir
2. Untuk mengetahui bagaimana tafsir Q.S. al-Tahrim ayat 1-5 dilihat menggunakan perspektif teori psikologi

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Secara akademis, diharapkan penelitian dapat memperkaya khazanah keilmuan Al-Qur'an khususnya dalam bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta dapat digunakan sebagai pemantik atas kajian-kajian seputar psikologi Nabi dalam ruang lingkup kajian tafsir
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menghadirkan solusi bagi generasi muda yang sedang mengalami problem psikologi, serta dapat menghadirkan kesadaran bahwa sosok Nabi Muhammad seperti halnya manusia biasa juga mengalami sekian kondisi psikologi dan menghadapi sekian problem kehidupan

3. Secara normatif, diharapkan penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperdalam kajian tentang kondisi psikologi Nabi dalam ruang lingkup kajian tafsir Al-Qur'an, serta menjadi teori kajian baru dalam kajian tafsir yang tidak hanya berhenti pada kajian sosio-historis turunnya ayat Al-Qur'an.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk melihat kebaruan dan keunikan dalam penelitian ini, maka penulis akan menyajikan dua variabel dari objek yang ditentukan, yaitu objek formal yang berupa pembahasan mengenai kondisi psikologi Nabi Muhammad, serta objek material yang berupa pembahasan mengenai Q.S. Al-Tahrim ayat 1-5. Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menyajikan penelitian-penelitian terdahulu untuk menunjang kebermanfaatan penelitian ini.

Jurnal karya Ozra Rahmati dan Elahe Hadian Rasnani yang berjudul "A Comparative Study of the Suspicion of Distortion of Divine Decrees by Prophet Muhammad (Pbuh) in Surah Tahrir From the Perspective of Fariqin", penelitian yang ditulis dengan metode desk-research dan metode analisis komparatif ini menjelaskan bagaimana ayat-ayat pertama al-Tahrim menjadi focus perhatian Sebagian besar komentator Fariqin. Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana Surah al-Tahrim diturunkan untuk menangani atau menjadi solusi atas terjadinya konspirasi dan kolusi berbahaya terhadap Nabi Muhammad pada saat itu, Ketika konspirasi sudah menembus ke dalam rumahnya dan beberapa istri Nabi berkolaborasi dengan musuh dan bahkan rahasia Nabi diungkapkan oleh mereka.<sup>8</sup>

Jurnal karya Sohrab Morovati dan Masoumeh Rahimi yang berjudul "A Review and Critique of Dr. Saha's Theory on the Guidance of Verses, and the Justice of the Prophet (Pbuh). With an Approach to Surah Tahrir". Penelitian ini berbicara mengenai salah satu fungsi terpenting dari ayat-ayat al-Qur'an adalah pertumbuhan dan keunggulan manusia di bawah bayang-bayang Pendidikan yang benar. Oleh karena itu, salah satu pendekatan terkaya terhadap ayat-ayat tersebut adalah

---

<sup>8</sup> Ozra Rahmati and Elahe Hadian Rasnani. "A Comparative Study of the Suspicion of Distortion of Divine Decrees by Prophet Muhammad (Pbuh) in Surah Tahrir from the Perspective of Fariqin." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10.6 (2023): 182-194.

interpretasinya berdasarkan masalah pendidikan dan alasan wahyu yang benar. Dalam hal ini al-Qur'an memperkenalkan Nabi sebagai contoh yang baik. Di sisi lain, beberapa menuduhnya melakukan ketidakadilan berdasarkan materi yang tidak ilmiah dan disengaja, dan berdasarkan alasan pewahyuan ayat-ayat yang salah, serta menganggap al-Qur'an tidak efektif dalam membimbing manusia karena menyebutkan isu-isu pribadi dalam hidupnya. Menurut mereka, desain isu-isu ini dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa al-Qur'an dibuat-buat dan tidak saleh. Termasuk ayat-ayat pertama dari surah Tahrim yang menjadi salah satu masalah yang diangkat pada klaim tersebut.<sup>9</sup>

Thesis karya Rival Muhammad Rijalu Fahmi yang berjudul "Perubahan emosi Rasulullah SAW dalam proses menerima wahyu: Analisis psikologis Rasulullah dalam penerimaan wahyu Q.S. 'Abasa [80]: 1-10. Al-'Alaq [96]: 1-5. Al-Muddatsir [74]: 1-7. Dan Adh-Dhuha [93]". penelitian ini membahas mengenai perubahan emosi Rasulullah SAW dalam proses menerima wahyu ketika beliau menerima wahyu Q.S. 'Abasa [80] : 1-10, Al-'Alaq [96] : 1-5, Al-Muddatsir [74] : 1-7, Adh-Dhuha [93]). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perubahan emosi Rasulullah SAW dalam proses menerima wahyu serta hikmah yang terkandung dibaliknya. Perubahan emosi yang dialami Rasulullah SAW dapat diketahui dengan melakukan penelusuran dalam Sirah Nabawiyah dan tinjauan asbabun nuzul terhadap ayat-ayat terkait. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan Library Research (studi pustaka). Sumber utama dalam penelitian ini adalah literatur-literatur baik berupa buku maupun jurnal yang mengkaji mengenai pembahasan 'ulumul qur'an terkhusus mengenai konsep asbabun nuzul dan proses pewahyuan. Adapun sumber pendukung dalam penelitian ini adalah literatur-literatur psikologi yang menganut madzhab psikoanalisis kemuliaan akhlak Rasulullah SAW, dan literatur yang terkait guna memberikan itijah psikologi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Sohrab Morovati, and Masoumeh Rahimi. "A Review and Critique of Dr. Saha's Theory on the Guidance of Verses, and the Justice of the Prophet (PBUH). with an Approach to Surah Tahrim." *Seraje Monir* 12.43 (2021): 31-67.

<sup>10</sup> Rival Muhammad Rijalul Fahmi. *Perubahan emosi Rasulullah SAW dalam proses menerima wahyu: Analisis psikologis Rasulullah SAW dalam penerimaan wahyu QS 'Abasa [80]: 1-10, Al-'Alaq [96]: 1-5, AlMuddatsir [74]: 1-7, dan Adh-Dhuha [93]*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Jurnal karya Ahmad Zain Sarnoto yang berjudul “Qur’anic Psychology: Menelusuri Konsep Manusia Ideal dalam Psikologi dan Al-Qur’an”. Penelitian ini menelaah pandangan para psikolog dan mufassir Al-Qur’an mengenai konsep Manusia Ideal, yang dalam tradisi tasawuf dikenal sebagai al-Insan al-Kamil, dan dalam kajian psikologi disebut sebagai Perfect Human Being. Kajian ini mengintegrasikan perspektif psikologi dan tafsir Al-Qur’an. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan termasuk dalam jenis Psikologi Islam, dengan menghadirkan contoh kasus terkait konsep Manusia Ideal. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan kerangka teori *Insan Kamil* dan *Perfect Human Being*.<sup>11</sup>

Jurnal karya Ali Saeedi dan Ayatollah Esmaeili yang berjudul “A Critical Review of the Interpretation of Verse Three of Surah Al-Tahrim with Emphasis on Qur’an Chronology”. Jurnal ini berbicara tentang ayat 3 surah al-Tahrim yang mengungkapkan rahasia Nabi Muhammad dan pengungkapannya oleh beberapa istrinya, dengan catatan tradisional yang mengaitkan pengungkapan dan konspirasi itu dengan masalah kecemburuan wanita. Memahami sifat rahasia ini dan konspirasi terkait sangat penting, karena telah direduksi menjadi masalah kecemburuan perempuan di satu sisi, sementara di sisi lain, baik komentator Sunni dan Syiah telah mengaitkan rahasia yang diungkapkan dengan kekhalifahan Abu Bakar dan Ali (AS), yang dipengaruhi oleh narasi-narasi ini. Dalam artikel ini, narasi penyebab wahyu dari sumber-sumber Syiah dan Sunni, yang berkaitan dengan kecemburuan perempuan dan kekhalifahan Abu Bakar dan Ali (AS), dikategorikan dan dievaluasi. Kemudian, dengan menggunakan metode kronologi Al-Qur'an dan urutan menurun Surah Al-Tahrim, bersama dengan kedekatannya dengan Surah Al-Munafiqun, Al-Nur, Al-Ahzab, Al-Fath, dan Al-Saff, dikatakan bahwa kebenaran di balik konspirasi dan rahasia yang diungkapkan dalam ayat tiga berkaitan dengan kemenangan pasti Nabi (SAW) atas kaum musyrik dalam waktu dekat. Oleh karena itu, di luar penafsiran baru dari rahasia yang diungkapkan di bawah ayat tiga, metode kronologi memainkan peran penting dalam memverifikasi keaslian riwayat penyebab wahyu, karena

---

<sup>11</sup> Ahmad Zain Sarnoto. "Qur’anic Psychology: Menelusuri Konsep Manusia Ideal dalam Psikologi dan Al-Qur’an." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.1 (2023): 3691-3698.

kronologi surah dengan jelas menunjukkan bahwa riwayat penyebab wahyu secara keliru dikaitkan dengan ayat tiga Surah Al-Tahrim dan salah diterapkan padanya.<sup>12</sup>

Jurnal karya Suriani Sudi, Phayilah Yama, dan Fariza Md Sham yang berjudul “Kecerdasan Spiritual Nabawi Perspektif ‘Uthman Najati”. Penelitian ini berbicara tentang kecerdasan spiritual yang merupakan konstruksi psikologi yang mulai mendapat perhatian dan menjadi fokus kajian di kalangan sarjana di bidang psikologi. Sebelum ini, sebagian besar penelitian mengacu pada teori dan kerangka konseptual yang berkaitan dengan spiritualitas mengacu pada sarjana Barat. Namun, teori dan kerangka konseptual yang diusulkan terkadang tidak cocok untuk digunakan sebagai alat ukur dalam konteks kajian masyarakat muslim. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep kecerdasan spiritual nabawi yang diperkenalkan oleh Utsman Najati dalam bukunya *al-Hadits al-Nabawi wa 'Ilm al-Nafs*. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan menganalisis konsep perspektif kecerdasan spiritual Utsman Najati dalam karyanya *al-Hadits al-Nabawi wa 'Ilm al-Nafs*. Studi tersebut menemukan bahwa 'Utsman Najati mengusung konsep kecerdasan spiritual yang didasarkan pada iman. Studi ini juga menemukan bahwa model kecerdasan spiritual yang disajikan oleh Utsman Najati dalam karyanya terdiri dari dua komponen utama, yaitu hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan diri sendiri. Dengan demikian, kecerdasan spiritual nabawi yang disajikan oleh 'Utsman Najati dapat dijadikan panduan dan alat ukur dalam bidang psikologi Islam, khususnya kecerdasan spiritual Islam.<sup>13</sup>

Jurnal karya Fadhlina Arief Wangsa yang berjudul “Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad SAW. Dalam Perspektif Hadis”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Intelligence Quotient (IQ) atau kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesuksesan seseorang, meskipun bukan faktor utama, karena terdapat bentuk-bentuk kecerdasan lain yang juga berperan. Di sisi lain, Michael H. Hart dalam bukunya *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History* menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh paling berpengaruh di dunia.

---

<sup>12</sup> Ali Saeedi, Ayatollah Esmaceli. “A Critical Review of the Interpretation of Verse Three of Surah Al-Tahrim with Emphasis on Quran Chronology.” *Journal Quran, Culture, And Civilization*

<sup>13</sup> Suriani Sudi, Phayilah Yama, and Fariza Md Sham. "Kecerdasan Spiritual Nabawi Perspektif 'Uthman Najati: Nabawi Spiritual Intelligence in the Perspective of'Uthman Najati." *Journal Of Hadith Studies* (2023): 55-64.

Keberhasilan ini menjadi menarik untuk diteliti, mengingat Nabi Muhammad lahir di tengah kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Arab yang pada masa itu kacau dan memprihatinkan. Nabi Muhammad sendiri dikenal sebagai seorang ummi, yang menurut mayoritas mufassir berarti tidak dapat membaca dan menulis, sebagaimana kebiasaan masyarakat Quraisy pada masa itu. Berdasarkan kondisi ini, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan membuktikan tingkat *Intelligence Quotient* (kecerdasan intelektual) Nabi Muhammad SAW melalui studi terhadap hadits-hadits.<sup>14</sup>

Jurnal karya Ihwan Fauzi yang berjudul “Pembelajaran Perspektif Psiko;ogi Sufistik Imam Al-Ghazali dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Pembentukan Kepribadian”. Penelitian ini berisi tentang perbandingan dan relevansi psikologi dalam pembelajaran khususnya pandangan Imam Ghazali dan Abraham Maslow. Penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Al-Ghazali dalam psikologi sufistiknya berpendapat bahwa potensi *nafs* yang berbasis positif bila dikembangkan terus hingga sampai batas ideal, akan membawa implikasi positif bagi pembentukan kepribadian yang lebih bermoral, yang dalam istilah al-Ghazali disebut “*Mutakhalliq bi Akhlaq Allah*”. Sedangkan Maslow dalam psikologi humanistic Menyusun hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan biologis dasar (Basic) sampai motif psikologis yang lebih kompleks, yang hanya akan menjadi penting apabila kebutuhan dasar terpenuhi.<sup>15</sup>

Jurnal karya Nur Amalia dan Sinta Yulianingsih yang berjudul “Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara”. Jurnal ini mengungkapkan bagaimana kajian psikologi humanistik pada hierarki kebutuhan, diaplikasikan untuk mengkaji tokoh utama (Dahlan) dalam novel “Surat Dahlan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *the physiological needs*, tokoh utama (Dahlan) berupa pemenuhan makan dan tidur, tercapainya kebutuhan fisiologis Dahlan, ketika ia menemukan makanan yang telah disiapkan untuknya. *The safety needs* dibutuhkan Dahlan, dalam bentuk

---

<sup>14</sup> Fadhlina Arief Wangsa, "Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad Saw. dalam Perspektif Hadis." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 14.1 (2020): 1-20.

<sup>15</sup> Ihwan Fauzi, “Pembelajaran Perspektif Psiko;ogi Sufistik Imam Al-Ghazali dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Pembentukan Kepribadian”, *Journal of teaching and Learning Research* (2019)

perlindungan dan kebebasan dari kejaran tentara. Terpenuhinya kebutuhan rasa aman Dahlan ketika ia terbebas dari kejaran tentara. *The belongingness and love needs*, dibutuhkan Dahlan dalam bentuk cinta dan kasih sayang dari lawan jenis, yaitu Nafisah. Kebutuhan ini terpenuhi, ketika Dahlan berhasil menikahi Nafisah. *The esteem needs*, yang pertama kali Dahlan dapatkan adalah pujian, pengakuan dan kepercayaan. Seiring melesatnya karir Dahlan, ia mendapatkan lebih banyak kebutuhan harga diri. *The needs for self-actualization* adalah kebutuhan terakhir, yang berhasil Dahlan penuhi, dibuktikan dengan Dahlan memiliki sifat jujur, pantang menyerah, menghargai orang lain dan menyukai tantangan.<sup>16</sup>

## F. Landasan Teori

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dalam mengamati, memahami, dan mengintegrasikan antara narasi para mufassir dengan kajian psikologi, maka diperlukan teori yang *relevan* yang dapat menjadi jembatan bagi dua disiplin ilmu tersebut. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari peneliti yakni untuk memandang narasi para mufassir dengan menggunakan kaca mata psikologi, maka untuk mempermudah dalam mencapai tujuan dan menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti akan menggunakan teori psikologi Humanistik.

Humanisme adalah aliran psikologi yang muncul sebagai reaksi terhadap psikodinamika dan behaviorisme yang populer pada pertengahan abad ke-20. Pada 1950an, Amerika Utara didominasi oleh psikoanalisis sebagai acuan praktik psikologi klinis dan behaviorisme bagi psikologi eksperimental. Meskipun demikian, cukup banyak praktisi psikologi klinis yang merasa bahwa psikoanalisis terlalu dingin dan pesimistis. Sementara itu, behaviorisme sebagai psikologi yang mempelajari perilaku manusia terlalu sempit dan tidak dapat menyelami perilaku manusia secara menyeluruh.<sup>17</sup>

Berbeda dengan kedua aliran sebelumnya, humanisme lebih berfokus pada perkembangan positif dibanding patologis dan juga keunikan individu. Abraham

---

<sup>16</sup> Nur Amalia & Sinta Yulianingsih, "Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara", *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2020)

<sup>17</sup> William E. Glassman & Marilyn Hadad, *Approaches to Psychology*, (Berkshire: McGraw Hill Education)

Maslow sebagai dedengkot madzhab ketiga dalam psikologi, menyebutkan bahwa psikoanalisis Freudian yang resmi, ortodoks, pada hakikatnya tetap merupakan suatu sistem psikopatologi dan pertolongan untuk psikopatologi. Ia tidak memberikan kita suatu psikologi tentang nilai-nilai yang lebih tinggi atau tentang ‘kehidupan spiritual’, tentang kemana manusia harus tumbuh, dan tentang apa yang dapat dia wujudkan.<sup>18</sup> Lebih lanjut, Maslow berpendapat bahwa psikoanalisis seringkali sangat berbahaya karena dekat dengan suatu filsafat manusia yang nihilistik dan menyangkal nilai-nilai.<sup>19</sup> Kritik terhadap Psikoanalisis Freud, juga datang dari Henry Ellenburg. Ia mengkritik keras Freud berdasarkan pemikirannya yang cenderung materialistik, positivistik, dan ateis, yang membahayakan posisi Agama.

Masalah ini dimulai ketika Wilhelm Wundt (1832-1920) mendirikan laboratorium yang menekankan psikologi eksperimental.<sup>20</sup> Terlepas dari psikoanalisis Freud, Erich Fromm yang juga seorang psikoanalisis modern melontarkan kritikan yang tak kalah pedas terhadap psikologi yang mencoba memahami aspek manusia melalui tes laboratorium. Ia mengatakan bahwa psikologi dengan model demikian menjadi ilmu yang tidak memiliki subjek utamanya, jiwa; itu berkaitan dengan mekanisme, formasi reaksi, dan naluri, tetapi tidak dengan fenomena manusia yang paling spesifik yaitu cinta, akal, hati nurani, dan nilai-nilai.<sup>21</sup>

Psikologi humanistik berkembang dan mulai populer pada 1970-1980an saat Abraham Maslow dan Carl Rogers, dua pionir humanisme, merasa bahwa teori yang ada pada saat itu belum merepresentasikan manusia secara holistik. Termasuk di dalamnya behaviorisme yang mengkaji manusia sebagai mesin biologis dan Kumpulan stimulus respons. Bahkan mereka yang telah mempraktikkan psikoanalisis juga sering tidak nyaman dengan berbagai istilah yang digunakan dan kecenderungan deterministik yang terkandung dalam teori psikoanalisis.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Abraham Maslow, “Two kinds of cognition and their integration”, *General Semantics Bulletin*, Nos. 20, 21 (1957), 17-22

<sup>19</sup> Abraham Maslow, *Religions, Values, and Peak Experiences*, Terj. Afthonul Afif, (IRCiSoD: Yogyakarta), hlm 26

<sup>20</sup> Henry Ellenberger, *The Discovery of The Unconscious*, (New York: Basic Books INC, 1970)

<sup>21</sup> Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion*, (New York: Yale University Press, 1955), hlm 6

<sup>22</sup> Irwanto, Felicia Y. Gunawan, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoretis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama) hlm.250

Untuk mempelajari manusia, kita harus memahami perilakunya dan bagaimana ia memahami dunianya (sudut pandang fenomenologi). Manusia harus dipahami beserta pengalaman subjektifnya. Humanisme menekankan posisinya dengan menyatakan bahwa arti atau esensi perilaku manusia sangatlah subjektif. Setiap orang memiliki alasan dan motivasi personal dalam berperilaku, sehingga untuk mempelajari perilaku khusus manusia, perspektif peneliti harus diperluas untuk melihat setiap orang sebagai pribadi unik secara utuh.<sup>23</sup> Manusia bukanlah robot seperti dicerminkan oleh behaviorisme. Manusia lebih fleksibel, mempunyai pandangan dan mimpi-mimpi yang unik, serta mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Humanisme menolak determinisme dan psikologi komparatif (studi terhadap hewan) serta menilai perspektif psikodinamika dan behaviorisme sebagai aksi dehumanisasi manusia.

Sejalan dengan pandangan tersebut, humanisme menentang metode studi laboratorium (eksperimen). Psikologi komparatif tidak memberikan gambaran apapun tentang manusia karena metodenya tidak menggali kualitas unik manusia. Psikolog humanis juga memandang bahwa manusia bukan sekedar penyintas dari masa lalunya sebagaimana digambarkan oleh psikoanalisis. Psikolog humanis percaya bahwa manusia punya kehendak bebas (*Free Will*), dan *free will* inilah yang memampukan manusia untuk Menyusun tujuan dan masa depannya.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan kajian dengan menggunakan teori kepribadian Abraham Maslow. Teori Maslow tentang kepribadian bersandar pada beberapa asumsi dasar mengenai motivasi. *Pertama*, Maslow memakai pendekatan *holistis* terhadap motivasi yang selalu berulang-ulang mengemukakan bahwa seluruh pribadi, tidak hanya satu bagian atau fungsi, dimotivasi. *Kedua*, motivasi biasanya kompleks, yang berarti tingkah laku seseorang mungkin berasal dari beberapa motif yang berbeda. *Ketiga*, individu terus-menerus didorong oleh salah satu kebutuhan, dan apabila satu kebutuhan dipuaskan, biasanya kekuatan pendorongnya hilang, dan dengan demikian diganti oleh kebutuhan lain. *Keempat*, semua orang di mana-mana didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang sama.

---

<sup>23</sup> Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, (McGraw Hill Primis Online), 7 edition, hlm 297

<sup>24</sup> Irwanto, Felicia Y. Gunawan, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoretis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama) hlm.251

Kelima, kebutuhan-kebutuhan dasar dapat disusun pada suatu hierarki yang oleh Maslow disebut kebutuhan-kebutuhan konatif (*conative needs*).<sup>25</sup>



GAMBAR 1. 1

Selain kebutuhan konatif, Maslow juga mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan lain, yaitu kebutuhan estetis dan kebutuhan kognitif yang kadang-kadang merupakan prasyarat untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar, tetapi, meskipun demikian, beroperasi pada suatu dimensi yang terpisah. Disamping kebutuhan-kebutuhan konatif, estetis, dan kognitif, terdapat juga kebutuhan-kebutuhan neurotik yang cenderung menentang kebutuhan-kebutuhan dasar dan menghambat kesehatan psikologis.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan upaya untuk mengumpulkan data mengenai penafsiran Q.S. Al-Tahrim ayat 1-5 dan melacak serta membuktikan bahwasanya teori psikologi barat (khususnya psikologi Humanistik) relevan untuk digunakan sebagai pisau bedah dalam mengkaji kondisi psikologi Nabi Muhammad. Pendekatan ini melibatkan banyak

<sup>25</sup> Yustinus Semiun, *Teori-Teori Kepribadian Humanistik*, (Sleman: PT KANISIUS, 2021), hlm. 229-230

penelitian, buku-buku, dan jurnal-jurnal yang relevan dengan masalah yang akan diuraikan panjang lebar dalam skripsi ini. Penulis harap dengan menggunakan model pendekatan kualitatif ini yang mana informasi yang diperoleh berbasis pada buku dan jurnal, penelitian ini akan lebih terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data guna menemukan solusi atas permasalahan yang sedang diteliti, dan membuktikan relevansi psikologi barat sebagai pisau bedah dalam mengkaji kondisi psikologi Nabi.

## 2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber rujukan, yaitu primer dan sekunder. Adapun untuk sumber primer dari objek material penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang kurang lebih berjumlah 15 kitab, yang penulis klasifikasikan dalam beberapa periode yaitu: **1. Tafsir induk (abad 1 H):** *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*. **2. Tafsir klasik (abad 3-7 H):** *al-Muharrar al-Wajiz*, *Mafatih al-Ghaib*, *al-Bahr al-Muhith*, *Tafsir al-Thabari*. **3. Tafsir abad pertengahan (abad 7-13 H):** *al-Jami' lii Ahkam al-Qur'an*, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, *Lubab al-Ta'wil fii Ma'ani al-Tanzil*, *al-Dur al-Manshur fii Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Ruuh al-Ma'ani*. **4. Tafsir Kontemporer:** *Tafsir al-Maraghi*, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, *Tafsir fii Zhilal al-Qur'an*, *Tafsir al-Qasimi*, *Tafsir al-Misbah*. Pemilihan lima belas kitab tafsir sebagai sumber primer dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis yang komprehensif untuk menciptakan pemetaan narasi yang utuh mengenai kondisi psikologis Nabi Muhammad SAW.

Dengan mengklasifikasikan rujukan ke dalam empat periode sejarah, penelitian ini berupaya melakukan pelacakan evolutif terhadap bagaimana para mufasir memotret dimensi *basyariyyah* (kemanusiaan) Nabi dari masa ke masa. Dimulai dari periode induk melalui *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, peneliti dapat menangkap fragmen riwayat yang paling awal dan autentik mengenai dinamika domestik Rasulullah. Landasan ini kemudian diperkuat oleh deretan tafsir era klasik seperti *Al-Thabari* dan *Al-Muharrar al-Wajiz* yang menyediakan basis data riwayat (*manquul*) yang sangat otoritatif, hingga analisis rasional yang tajam dalam *Mafatih al-Ghaib* karya Al-Razi. Kehadiran tafsir era klasik ini sangat

krusial untuk melihat bagaimana teks awal merekam respons emosional Nabi saat menghadapi tekanan sosial di lingkup keluarga.

Memasuki periode pertengahan, penggunaan kitab-kitab monumental seperti *Al-Jami' lii Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurthubi hingga *Ruuh al-Ma'ani* karya Al-Alusi memberikan dimensi analisis yang lebih kaya, baik dari sisi hukum maupun kedalaman batiniah. Peneliti sengaja menyertakan kitab-kitab pada era ini karena kecenderungannya yang mulai melakukan dialektika antara teks wahyu dengan realitas kemanusiaan yang kompleks. Keragaman corak tafsir pada periode ini, mulai dari yang bercorak teologis hingga sufistik-isyari, membantu peneliti mengidentifikasi lapisan-lapisan kebutuhan psikologis Nabi yang mungkin tersirat di balik penjelasan normatif para ulama. Hal ini menjadi jembatan data yang penting sebelum dilakukan konfrontasi ide dengan teori psikologi modern.

Terakhir, integrasi tafsir kontemporer seperti *Fii Zhilal al-Qur'an*, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, hingga *Tafsir Al-Misbah* menjadi pilar utama dalam menghidupkan analisis psikologi humanistik. Para mufasir kontemporer cenderung memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap aspek sosiopsikologis dan dinamika perasaan manusiawi tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an. Sayyid Quthb, misalnya, sangat piawai dalam menggambarkan "suasana kebatinan" Nabi, yang dalam perspektif Maslow dapat diidentifikasi sebagai perjuangan seorang individu dalam menyeimbangkan kebutuhan akan cinta dan harmoni dengan aktualisasi diri sebagai utusan Tuhan. Dengan menghimpun lima belas literatur lintas zaman ini, penelitian ini memiliki basis data yang kredibel dan multidimensional untuk merasionalkan tindakan Nabi Muhammad SAW dalam Q.S. al-Tahrim 1-5 bukan sekadar sebagai peristiwa hukum, melainkan sebagai manifestasi kematangan psikologis seorang manusia autentik yang teraktualisasi secara sempurna.

Sedangkan sumber dari objek formal, penulis menggunakan tulisan-tulisan karya Abraham Maslow mengenai psikologi humanistik, diantaranya adalah *Motivation and Personality*, *The Right to be Human*, *Maslow on Management*, *The farther Reaches of Human Nature*, *Religions Values and Peak Experience*. Adapun sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini

adalah, *Mazhab Ketiga, Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoretis* karya Irwanto dan Felicia Y. Gunawan, *Beyond Freedom and Dignity, Islamic Psychology* karya Dr. G. Hussein Rassool, dan lain sebagainya. Selain referensi dalam lingkup psikologi, penulis dalam memperdalam keterangan tafsir Q.S al-Tahrim ayat 1-5 menggunakan beberapa sumber diantaranya adalah, *al-Syama'il al-Muhammadiyah*, *al-Rahiq al-Makhtum*, dan lain sebagainya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, dan media lainnya yang dapat mendukung penelitian ini. Langkah-langkah yang akan penulis lakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Penulis menganalisis semua madzhab dalam psikologi dan mencari manakah yang paling relevan untuk digunakan sebagai pisau bedah dalam mengkaji al-Qur'an dan kondisi psikologi Nabi
- b. Penulis mengerucutkan analisis pada madzhab ketiga psikologi yakni psikologi humanistik
- c. Penulis menganalisis penafsiran dan *Asbabun Nuzul* Q.S. al-Tahrim ayat 1-5 dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer
- d. Setelah data-data diatas didapatkan, maka penulis akan menganalisis bagaimana narasi para mufassir tentang Q.S. al-Tahrim ayat 1-5 dilihat dalam kerangka kajian psikologi, serta menganalisis Apakah madzhab ketiga dalam psikologi (psikologi humanistik) benar-benar dapat dijadikan sebagai alat baca untuk memahami kondisi psikologi Nabi ketika Q.S al-Tahrim ayat 1-5 diturunkan.

### **4. Teknik Pengolahan Data**

Data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, akan di proses menggunakan metode deskriptif-analitik, dimana data akan disusun dalam bentuk deskripsi dan kemudian dianalisis secara mendalam. Adapun langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, Penulis menganalisis semua madzhab dalam psikologi, lalu menentukan manakah yang paling relevan untuk digunakan sebagai teman membaca dalam mengkaji al-Qur'an dan kondisi psikologi Nabi

- b. Tahap kedua, penulis mendeskripsikan tentang psikologi humanistik, yang mana dari hasil analisis penulis sebelumnya, psikologi humanistik atau yang sering disebut sebagai madzhab ketiga dalam psikologi inilah yang paling relevan digunakan sebagai pisau bedah dalam mengkaji al-Qur'an dan kondisi psikologi Nabi
- c. Tahap ketiga, penulis menganalisis penafsiran dan *Asbabun Nuzul* Q.S. al-Tahrim ayat 1-5 dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer.
- d. Tahap selanjutnya, penulis akan menggunakan psikologi humanistik untuk mengkaji dan mendeskripsikan kondisi psikologi Nabi pada saat Q.S. al-Tahrim ayat 1-5 diturunkan

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca memahami tujuan dan maksud penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan. Secara umum pendahuluan ini berisi tentang kesadaran penulis bahwa Nabi Muhammad hanyalah manusia biasa sebagaimana kita yang juga mengalami sekian kondisi psikologi. Berangkat dari kesadaran itulah, penulis ingin mencoba mengkajinya dengan menggunakan psikologi barat sebagai teman membaca, yang mana hal ini belum banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Kesadaran ini akan dipaparkan melalui latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pembatas dalam penelitian ini. Selanjutnya pendahuluan ini juga berisi tentang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II** menjelaskan tentang mazhab psikologi yang penulis gunakan sebagai alat baca untuk mengkaji dan mendeskripsikan kondisi psikologi Nabi pada saat Q.S. al-Tahrim ayat 1-5 diturunkan. Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan tentang psikologi humanistik Abraham Maslow, serta penulis akan memaparkan sekian bukti bahwa psikologi humanistik-lah yang paling relevan untuk digunakan dalam penelitian ini dibanding dengan madzhab

psikologi lainnya. Hal ini perlu penulis uraikan karena inilah yang menjadi kunci dalam penelitian ini, yakni mencari bagaimana kerangka teori psikologi barat diterapkan untuk mengkaji kondisi psikologi Nabi

**BAB III** membahas tentang penafsiran dan *Asbabun Nuzul* Q.S. al-Tahrim ayat 1-5 dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Dalam bab ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana narasi yang dibangun oleh para *Mufasssir* dalam memberikan penjelasan tentang Q.S. al-Tahrim ayat 1-5, serta mengeksplorasi bagaimana kitab-kitab Tarikh menceritakan tentang kisah dibalik turunnya Q.S. al-Tahrim ayat 1-5. Hal ini perlu penulis uraikan agar dapat memahami dan menelisik lebih dalam bagaimana kondisi psikologi Nabi ketika al-Tahrim ayat 1-5 diturunkan, serta agar mendapatkan gambaran utuh situasi yang terjadi pada saat itu.

**BAB IV** dalam bab ini penulis akan menampilkan hasil temuannya tentang relevansi psikologi humanistik dalam kajian tafsir al-Qur'an dan relevansinya sebagai alat baca dalam mengkaji kondisi psikologi Nabi. Lebih lanjut, penulis akan mencoba menjelaskan tafsir Q.S. al-Tahrim ayat 1-5 dalam kerangka teori psikologi humanistik. Hal ini perlu penulis uraikan karena merupakan inti dari hasil penelitian, yang juga sekaligus menjawab rumusan masalah yang penulis uraikan sebelumnya.

**BAB V** bagian penutup ini mencakup rangkuman dari hasil penelitian penulis yang telah diuraikan sebelumnya, serta berisi kritik dan saran baik untuk hasil penelitian maupun untuk penulis agar lebih baik. Dalam bagian akhir ini juga penulis akan mencantumkan daftar pustaka.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Q.S. al-Tahrim ayat 1–5 dengan pendekatan tafsir dan analisis psikologi humanistik Abraham Maslow, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, narasi para mufassir dalam menafsirkan Q.S. al-Tahrim ayat 1–5 menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW mengharamkan sesuatu yang halal demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Para mufassir, baik klasik maupun kontemporer, sepakat bahwa ayat ini merupakan bentuk teguran Allah kepada Nabi, namun teguran tersebut disampaikan dengan penuh kelembutan dan penghormatan terhadap kedudukan beliau sebagai rasul. Penafsiran mereka menekankan bahwa sikap Nabi lahir dari rasa kasih sayang, empati, dan keinginan untuk membahagiakan keluarga, bukan dari kelemahan iman atau kesalahan prinsipil. Teguran Allah berfungsi sebagai pelurusan agar Nabi tetap konsisten pada ketentuan wahyu dan tidak memberatkan diri sendiri dalam menjalankan misi kenabian.

Kedua, dalam perspektif kerangka teori psikologi humanistik Abraham Maslow, kondisi psikologis Nabi dalam ayat-ayat tersebut mencerminkan kepribadian yang matang dan humanis. Sikap Nabi dapat dipahami sebagai ekspresi dari pemenuhan kebutuhan pada tingkat tinggi dalam hierarki Maslow, khususnya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Keputusan Nabi untuk mengalah demi perasaan orang lain menunjukkan sensitivitas emosional, empati, dan orientasi pada harmoni relasi sosial. Teguran Allah kemudian berperan sebagai penguatan (reinforcement) agar aktualisasi diri Nabi tetap selaras dengan tujuan ilahiah, yakni menjalankan risalah tanpa mengorbankan prinsip syariat.

Dengan demikian, Q.S. al-Tahrim ayat 1–5 tidak hanya mengandung pesan normatif-teologis, tetapi juga merepresentasikan dimensi psikologis Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang memiliki perasaan, kebutuhan, dan dinamika batin. Analisis psikologi humanistik Maslow membantu mengungkap bahwa kepribadian Nabi berada pada tingkat aktualisasi diri yang tinggi, ditandai

oleh empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri yang mendalam. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menghadirkan sosok Nabi sebagai teladan yang utuh: sempurna dalam risalah, sekaligus humanis dalam kemanusiaan, sehingga relevan dijadikan model pengembangan kepribadian bagi manusia sepanjang zaman.

Sebagai penutup dari penelitian ini, penulis ingin mengutip ungkapan Abbas al-Aqqad, seorang penulis biografi *khulafaurrasyidin* berkebangsaan Mesir yang mengatakan "saya dapat memahami inti kepribadian Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Namun, saya tidak dapat menemukan inti kepribadian Nabi". Ibn al-Faridh sebagaimana dikutip oleh Habib Ali al-Habsyi dalam *Simthudduror* mengatakan:

وَعَلَى تَفَنُّنٍ وَاصْفِيَةٍ بِوَصْنِهِ يَفْنَى الزَّمَانُ وَفِيهِ مَا لَمْ يُوصَفِ

*(Betapapun banyak cara dilakukan oleh manusia untuk mencoba menguraikan keluhurannya, namun sampai zaman berakhir pun takkan mungkin mereka meliputi semua keluhurannya)*

## B. Saran

Penulis sejak awal sadar betul bahwa penelitian ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk diteliti, hal ini karena keterbatasan penelitian sebelumnya yang serupa dengan apa yang penulis teliti, dan tentu saja karena keterbatasan penulis sendiri. Selain keterbatasan tersebut, sulitnya melacak dan membuktikan bahwa diantara sekian mazhab dan teori psikologi yang ada, teori psikologi humanistik-lah yang paling relevan dan dapat dijadikan sebagai 'teman membaca' bagi narasi para mufassir adalah sebuah tantangan tersendiri. Untuk itu, dari pengalaman yang penulis dapatkan selama menulis dan meneliti, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya guna memperluas, memperdalam, dan meningkatkan kualitas kajian di masa mendatang. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dalam menjawab kondisi psikologi Nabi pada umumnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang kondisi psikologi Nabi, utamanya dalam disiplin kajian tafsir al-Qur'an. Menurut hemat penulis hal ini urgent untuk dikaji, sebab banyak diantara generasi muda Islam yang

mengalami gangguan ataupun masalah kejiwaan, sehingga mereka memerlukan sebuah insight baru tentang suri tauladannya, yakni Nabi Muhammad dari POV kajian psikologi modern yang nampaknya dapat mengakomodir generasi muda.

2. Perlu adanya pendalaman pemahaman yang massif bagi generasi muda, untuk kembali mencontoh dan melihat bagaimana Nabi Muhammad sebagai manusia biasa menyelesaikan masalah-masalah psikis yang beliau alami. Aspek ini sangat penting untuk dikaji, mengingat bahwa telah sejak lama opini dan pemahaman yang berkembang dalam benak masyarakat menganggap bahwa sosok kanjeng Nabi adalah sosok yang eksklusif. Selain itu, dalam benak generasi muda, sosok kanjeng Nabi tampaknya telah lama hilang dari permukaan, dan kisah yang terkait Nabi hanya dianggap layaknya sebuah legenda kosong atau buku cerita usang yang telah berdebu diatas lemari baju.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F. H. (n.d.). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun fil 'Ashr al-Hadits* (Vol. 3). Amman: Dar al-Nafa'is.
- Abdul Fattah Abu Ghaddah. (n.d.). *Al-'Ulama' al-'Uzzab*. Beirut: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah.
- Al-Alusi. (1994). *Ruh al-Ma'ani*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Baidhawi. (n.d.). *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Al-Halaq al-Qasimi, M. J. (2003). *Mahasin al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Khazin. (2004). *Lubaab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Maktabah Musthafa Bab al-Halabi.
- Al-Qurthubi. (1964). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Al-Sya'rawi, M. M. (1997). *Tafsir al-Sya'rawi* (Vol. 15). Kairo: Mathabi' Akhbar al-Yaum.
- Asyur, I. (1984). *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasr.
- Az-Zuhaili, W. (1418 H). *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Vol. 16). Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- B.F. Skinner. (1971). *Beyond Freedom and Dignity*. New York: Bantam/Random House.
- Ellenberger, H. (1970). *The discovery of the unconscious*. New York: Basic Books Inc.
- Feist, J., & Feist, G. J. (n.d.). *Theories of personality* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Fromm, E. (1955). *Psychoanalysis and religion*. New York: Yale University Press.
- Goble, F. G. (1987). *Mazhab Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hitti, P. K. (n.d.). *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu.

- Hoffman, E. (1988). *The right to be human: A biography of Abraham Maslow*. Los Angeles: Jeremy P. Tarcher Inc.
- Ibnu ‘Athiyyah. (1422 H). *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Imam Muslim. (1448 H). *Al-Jami‘ al-Shahih*. Turki: Dar al-Thaba‘ah al-Amirah.
- Irwanto, & Gunawan, F. Y. (n.d.). *Sejarah psikologi perkembangan: Perspektif teoretis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Maslow, A. H. (1957). Two kinds of cognition and their integration. *General Semantics Bulletin*, 20–21, 17–22.
- Maslow, A. H. (1966). *The psychology of science*. New York: Harper & Row.
- Maslow, A. H. (1976). *Religions, values, and peak-experience*. New York: Penguin Compass.
- Maslow, A. H. (1976). *The farther reaches of human nature*. New York: Penguin Compass.
- Maslow, A. H. (1998). *Maslow on management*. Canada: John Wiley & Sons.
- Maslow, A. H. (2012). *Toward a psychology of being*. United States: Start Publishing LLC.
- Morovati, S., & Rahimi, M. (2021). A review and critique of Dr. Saha's theory... *Seraje Monir*, 12(43), 31–67.
- Muqatil bin Sulaiman. (2002). *Al-Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*. Beirut: Muassasah al-Tarikh al-‘Arabi.
- Qutb, S. (2003) *Fi Zhilal al-Qur’an*. Cairo: Dar al-Syuruq.
- Rahmati, O., & Rasnani, E. H. (2023). A comparative study... *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(6), 182–194.
- Rijalul Fahmi, R. M. (2021). *Perubahan emosi Rasulullah SAW...* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

- Saeedi, A., & Esmaceli, A. (n.d.). A critical review of the interpretation of verse three of Surah al-Tahrim... *Journal of Quran, Culture and Civilization*.
- Sarnoto, A. Z. (2023). Qur'anic psychology... *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3691–3698.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 14). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, S., Yama, P., & Sham, F. M. (2023). Kecerdasan spiritual Nabawi... *Journal of Hadith Studies*, 55–64.
- Suyuthi, J. (2011). *Al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Qur'an bil Ma'tsur*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Wangsa, F. A. (2020). Kecerdasan intelektual Nabi Muhammad SAW... *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 14(1), 1–20.
- Yustinus, S. (2021). *Teori-teori kepribadian humanistis*. Sleman: Kanisius.

